

## KONSEP *QIWAMAH* PADA KELUARGA PEREMPUAN BURUH GARAM MASYARAKAT MADURA

**Tatik Hidayati**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Guluk-Guluk

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan memaparkan realitas sosial pada kelompok masyarakat tertentu yang secara khusus akan memotret komunitas perempuan buruh garam, dimana aktifitas perempuan buruh garam secara spesifik akan dilihat dalam representasi sosial baik dalam keluarga, masyarakat dan ruang kerja. Otonomi perempuan buruh garam diletakkan sebagai bagian penting dalam melihat kemandirian perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pribadi, keluarga, sosial kemasyarakatan dan pekerjaan. Realitas sosial diatas akan ditelaah secara mendalam melalui konsep *qiwamah*, yang merujuk kepada beberapa penafsiran melalui konsep tersebut. namun focus tulisan ini menyetengahkan konsep *qiwamah* dalam ruang domestik atau rumah tangga sebagaimana di ulas oleh beberapa mufassir kontemporer.

Tulisan ini mengungkap bahwa konsep *qiwamah* dalam masyarakat Madura, secara khusus pada keluarga-keluarga komunitas perempuan buruh garam tidak berlaku secara kaku dan rigid akan tetapi lebih dipahami sebagai penghormatan terhadap kaum laki-laki. Adapun yang berkaitan dengan tanggung jawab dan pengambilan keputusan tidak jarang justru ada pada kendalai perempuan. Temuan ini penting untuk melihat bahwa konsep *qiwamah* dapat di pahami dan di terapkan secara kontekstual dan disesuaikan dengan kondisial kultural. Sehingga tidak ada pedoman yang baku tentang kepemimpinan keluarga yang dipegang oleh laki-laki harus dilakukan dalam bentuk yang final.

**Keywords:** *qiwamah*, keluarga perempuan, buruh garam, madura

### KONSEP *QIWAMAH*

Konsep *qiwamah* telah banyak dikaji berbagai buku dan tulisan yang karya Mohamed Saleck Mohamed Val., Rethinking the Qiwamah: A Qur'ano Centric Evaluation of Modern Women Exegetes Perspectives, *al-Bayan*, Volume II –Number 2 (Desember 2013, 55). karya ini mengajak kita secara metodologis dalam memahami konsep *qiwamah* dengan pendekatan yang lebih melihat sesuai kontek sosial-budaya, ekonomi dan politik. Q. 4:34 and Discipliniry A Wife Modern Indonesian Muslim Scholars' Interpretations of the Qur'an. Karya Yusuf Rahman dan Modern Theological Reading of the Qur'an and Gender Issues Three cases Of Female Muslim Scholar, Karya Kisman kedua karya tersebut di muat dalam kumpulan

Pandangan tentang kepemimpinan laki-laki baik dalam teks suci surah al-nisa' ayat 34 atau melalui pandangan berbagai ulama' memahami melalui penafsiran meraka



sangat mendominasi dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap anggapan yang ada di masyarakat. Penerimaan yang mutlak bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan, baik pada ranah domestik atau pada ranah publik. Terlebih pemahaman ini selalu menjadi topik yang hangat disaat perempuan muncul atau mencalonkan diri sebagai seorang pemimpin. Tidak jarang penulis menjumpai bahkan mendengar secara langsung pandangan perempuan sendiri yang menganggap tetap lebih baik memilih pemimpin laki-laki dibanding perempuan, meskipun secara kapasitas dan kabalitas sosok perempuan tersebut mampu.

Dialog antara teks dan proses pemahaman melalui penafsiran para ulama yang kemudian sampai kepada anggapan masyarakat tidak jarang berjarak atau kontraproduktif dengan realitas yang ada ditengah masyarakat. Meskipun dalam teks diredaksikan kepemimpinan laki-laki atas perempuan selanjutnya sebagian ulama' memahami kepemimpinan tersebut secara general, akan tetapi faktanya tidak sedikit perempuan mampu menjadi pemimpin publik yang lebih kredibel dibanding laki-laki.<sup>1</sup> Akan tetapi realitas ini dalam pandangan masyarakat tetap dinafikan, bahkan tidak jarang dianggap menyimpang dari teks. Sementara terdapat pendapat sebagaian ulama yang lain membatasi kepemimpinan laki-laki hanya pada wilayah domestik dikarenakan kelebihan laki-laki adalah mencari nafkah.<sup>2</sup> Meskipun demikian dalih ini juga bisa didiskusikan, dimana dalam realitasnya peran mencari nafkah pada era sekarang banyak juga diambil alih oleh istri atau kaum perempuan. Maka sebenarnya alasan atau sebab yang menjadikan laki-laki mempunyai kelebihan dengan mencari nafkah atau kelebihan lainnya, terkadang tidak relevan dengan realitas yang ada ditengah-tengah masyarakat. Sehingga kepemimpinan lebih sesuai dimaknai sebagai leader dalam rumah tangga dalam arti mengkomunikasikan, mengkoordinasikan dan melaksanakan keputusan-keputusan pada ranah rumahtangga secara bersama-sama antara suami dan istri atau bahkan anggota rumah tangga lainnya, anak misalnya. Sehingga persoalan pembagian tugas dan tanggungjawab juga bisa dikomunikasikan dan disepakati bersama, bukan semata suami meski ia adalah seorang pemimpin.

Selanjutnya tulisan ini mengambil *background* masyarakat Madura yang dikenal memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap agama melalui ualama' yang mengajarkan ilmu

---

<sup>1</sup> Sebagaimana pendapat beberapa ulama seperti Abu Ya'la (al Fiqh al-Islam wa Adillatuhu), al-Mawardi (al-ahkam al-Sulthoniyah, 5) dan Ibnu Hazm berpendapat bahwa perempuan tidak bisa menjadi *state leader* meskipun pendapat tersebut bersifat implisit melalui syarat menjadi seorang pemimpin. Dan pendapat ini juga tidak berkaitan secara langsung terhadap ayat 34 surah al-Nisa;.34. sebagaimana dikutip oleh Syafiq Hasyim, *Understanding Women in Islam: An Indonesian Perspective*, (Jakarta: Solstice Publishing, 2006), 137-139

<sup>2</sup> Beberapa ulama' sepakat bahwa konsep *qiwamah* yang ada dalam surat al-Nisa' ayat 34 merupakan penjelasan tentang kepemimpinan laki-laki di wilayah domestik atau rumah tangga dikarena laki-laki mempunyai kelebihan atas perempuan. Al-Thabari, dalam bukunya *Jami al-Bayan Fi Ta'wil 'ayil al-Qur'an*, Juz VIII. (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 290. Kelebihan laki-laki atas perempuan adalah memberi maskawin dan memberi nafkah terhadap istrinya sedangkan Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal-al-Din al-Mahalli, disamping laki-laki mempunyai kelebihan dalam hal memberi nafkah lainnya adalah laki-laki mempunyai kelebihan dalam ilmu dan akal. *Tafsir al-jalalin*. Demikian juga al-Zuhayli, dimana laki-laki mempunyai kelebihan karena membayar maskawin, disamping kelebihan akal, emosi yang stabil, kekuatan dan semangat. Meskipun penafsiran diatas masih bersifat bias, namun penafsiran tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan laki-laki adalah pada wilayah domestik. Sebagaimana ditegaskan oleh Izzat Darwazah. dikutip Ah. Fawaid Syadzali, **Pemikiran Mufassir Perempuan Tentang Isu-isu Perempuan**, dalam Jurnal **KARSA**, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, 67-68



agama. Perempuan pada masyarakat Madura menjadi bagian penting dalam pemahaman tentang konsep *qiwamah*. Sebagian besar mereka memahami bahwa dalam rumah tangga laki-laki atau suami yang menjadi pemimpin, akan tetapi secara detail disaat ditanya bagaimana bentuk kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga jawaban mereka beragam, namun rata-rata mereka memahami karena laki-laki adalah orang yang mencari nafkah. Padahal apabila dilihat lebih jauh konsep keluarga dalam masyarakat Madura menganut konsep Matrilokal, dimana laki-laki atau suami setelah menikah mereka tinggal dirumah istri yang telah disiapkan oleh mertua atau bersama orang tua istri atau mertua.

Konsep matrilokal ini sedikit banyak merubah konsep keluarga batih yang hanya terdiri dari ayah- ibu dan anak. Perubahan struktur ini juga berakibat pada pengambilan keputusan yang tidak hanya melibatkan suami istri, akan tetapi juga melibatkan mertua atau orang tua istri. Pada beberapa kasus apabila si anak dalam memutuskan berbagai persoalan yang bisa dikatakan persoalan penting atau hanya persoalan sepele tidak jarang menimbulkan ketersigungan orang tua istri dan menjadi konflik keluarga. Realitas lainnya adalah tidak semua laki-laki atau suami mempunyai kelebihan sebagaimana di paparkan dalam pandangan berbagai ulama' yang menjadikan alasan laki-laki menjadi pemimpin karena kelebihan. *Pertama*, kelebihan mencari nafkah. Faktanya tidak sedikit laki-laki yang tidak bisa melakukan fungsi atau yang dianggap kelebihan tersebut karena beberapa alasan, keterbatasan fisik, perempuan dianggap lebih mempunyai peluang. *Kedua*, akal atau yang dikaitkan dengan kepintaran atau ilmu atau pengetahuan yang lebih. Faktanya pada era sekarang kita bisa menemukan istri-istri yang lebih pintar atau mempunyai pengetahuan yang lebih dibanding laki-laki atau suami mereka. Baik dilihat dari tingkat pendidikan ataupun dari penguasaan keilmuan yang dimiliki karena pengalaman belajar yang lebih dibanding sang suami.

Beberapa fakta diatas dalam beberapa kasus tidak menjadi persoalan dan rumah tangga yang mereka jalani baik dan mereka dapat hidup dengan harmonis. Ini karena keduanya mempunyai kesepakatan dan komitmen bersama dalam rumah tangga. Tanpa merendahkan laki-laki sebagai sebagai pemimpin, sehingga mereka mengedepankan konsep saling memahami, menghargai dan menghormati. Jelasnya persoalan tersebut dapat teratasi jika terjadi relasi yang sifatnya *equal* atau seimbang.

### **QIWAMAH DALAM REALITAS PEREMPUAN BURUH GARAM DI MADURA**

Tulisan ini secara khusus membahas perempuan buruh garam dalam bingkai konsep *qiwamah*. Jika dipahami dalam realitasnya hampir semua buruh garam perempuan adalah sudah bersuami atau ibu rumah tangga, walaupun tidak mereka perempuan yang sudah pernah bersuami karena perempuan *single* biasanya mereka tidak mau sebagai buruh garam. Ini tidak lain karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi. Sebagaimana masyarakat desa Gresik Putih, posisi desa mereka yang dikelilingi dengan lahan pegaraman membuat mereka tidak bisa bercocok tanam dengan bertani jagung, padi ataupun tembakau sebagaimana para petani pada umumnya. Mereka tidak mempunyai pilihan selain mengandalkan penghasilan dari hasil tambak. Tidak jarang di musim hujan lahan pegaraman beralih fungsi menjadi tambak ikan bandeng atau udang. Kaum perempuan sekali lagi menjadi aktor bagi proses otonomisasi keuangan keluarga dengan mempunyai penghasilan sendiri yaitu menggarap lahan pegaraman menjadi



tambak terutama bagi keluarga yang memiliki lahan tambak sendiri atau dengan berbagi hasil dengan mengalih-fungsikan tambak PT. Garam.

Kehadiran perempuan Madura menjadi buruh garam seolah meruntuhkan peran dan persepsi tentang perempuan Madura yang senantiasa dilindungi, dihormati dan melakukan peran-peran domestik yang tidak menopang secara ekonomi keluarga. Meskipun beberapa fakta di lapangan peran perempuan dalam beberapa profesi sangat penting. Dimana pada masyarakat nelayan, perempuan meski tidak turun ke laut mereka menjadi penentu harga ikan dipasar,<sup>3</sup> karena ketika ikan sudah sampai di darat yang memasarkan adalah perempuan dan sekaligus yang menentukan harga jual ikan. Pada bidang pertanian perempuan berperan mulai musim tanam padi, menyiangi rumput hingga musim panen tiba tidak lepas dari peran perempuan. Di pasar dan toko-toko yang ada hampir semua didominasi oleh perempuan, kaum laki-laki lebih banyak berperan sebagai pemasok barang. Ini menunjukkan keterlibatan perempuan pada sektor ekonomi sangat penting dan mempunyai andil besar.

Citra perempuan Madura secara penampilan fisik, seperti menggambarkan tentang kecantikan perempuan Madura dimana penggambaran perilaku dan bentuk tubuh dengan perumpamaan hiporbola yang hampir sama orang Jawa menggambarkan tentang kecantikan.<sup>4</sup> Selanjutnya peran perempuan Madura baik sebagaimana seorang ibu, ia adalah orang yang mendapat penghormatan pertama dan utama dimata anak-anak mereka sebagaimana pepatah *babhu' bapak ghororatho*, sebagai seorang istri perempuan merupakan bagian kehormatan bagi suaminya sehingga, ia adalah sosok yang dilindungi.<sup>5</sup> Sedangkan perempuan sebagai seorang anak adalah sosok yang dijaga dan dilindungi dengan norma agama dan budaya yang mereka anut. Sehingga anak perempuan akan mendapat perhatian secara *protectif* dibanding anak laki-laki. Penggambaran citra dan peran perempuan tersebut membentuk pengetahuan kolektif masyarakat Madura bagaimana menjadi perempuan dan bagaimana memperlakukan perempuan.

Namun demikian realitas menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai peran sosial dan keagamaan yang berada disemua profesi dan ruang dalam masyarakat.<sup>6</sup> Bahkan pada peran-peran penting, tidak jarang pula berada pada peran yang selama ini dalam konstruk masyarakat adalah peran kaum laki-laki, sebagaimana perempuan yang menjalani peran mereka sebagai buruh garam, yang melakukan kerja sebagaimana kerja kaum laki-laki dalam persepsi masyarakat, yaitu memanggul karung-karung garam untuk diangkut memakai truk. Pada tataran ini perempuan juga dituntut merepresentasikan dirinya sebagaimana pengetahuan yang terbentuk dalam masyarakat tentang perempuan. Dimana, ia sebagaimana buruh tetapi dijuga dalam penampilan, perilaku dan

<sup>3</sup> Ini menunjukkan bahwa wilayah publik yang memegang peran justru kaum perempuan, sebagaimana penelitian Ach. Mulyadi,

<sup>4</sup> Sebagaimana Mien Rifa'i dalam buku, *Manusia Madura: Pembawaan Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti dicitrakan Peribahasannya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 390-394

<sup>5</sup> Penelitian Latief Wiyata tentang carok Misalnya, dimana carok sebagai cara masyarakat Madura mempertahankan kehormatannya, dimana salah satu pemicunya adalah karena istri yang diganggu oleh laki-laki lain. Lihat Latief Wiyata, *Carok: konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 89-106

<sup>6</sup> Penelitian Irwan Abdullah mengenai peran perempuan pada sector ekonomi misalnya dapat dilihat dalam buku Irwan Abdullah, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, (Yogyakarta: TerawangPress, 2001), 103-163



perannya menjadi perempuan yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai perempuan Madura yang tidak lepas dari norma budaya dan agama yang memframe mereka menjadi perempuan. Pada konteks ini perempuan buruh garam tidak hanya dibebani secara ekonomi supaya mereka *survaive* dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi perempuan ini juga dibebani dengan merepresentasikan dirinya sebagaimana pengetahuan masyarakat yang terbentuk dari norma agama dan budaya untuk menjadi perempuan Madura.

Meskipun demikian peran-peran diatas tidak mengurangi peran perempuan dalam rumah tangga, sehingga berbagai posisi dan peran tersebut akan semakin membebani perempuan memikul dan menanggung peran ganda atau *double bourden* atau bahkan *triple bourden*, sebagai ibu rumah tangga. Ironis lagi keberadaan perempuan tersebut diberbagai sektor tersebut tidak mendapat penghargaan sebagaimana laki-laki. Sebagai seorang buruh misalnya diberi upah rendah, baik buruh tani atau buruh pabrik. Disini reproduksi ketimpangan dalam sektor ekonomi terus terjadi dan terlestarikan. Sehingga keterlibatan perempuan dalam banyak sektor tidak serta merta menghentikan atau menghapuskan ketimpangan yang ada.

Representasi perempuan secara spesifik melihat pengaruh budaya terhadap sistem pemikiran yang ada, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Proses interaksi yang dinamis dalam masyarakat membentuk suatu pengetahuan bersama. Pengetahuan itu yang dimaksud sebagai representasi sosial, yaitu sebuah konsep yang sifatnya kolektif bukan individu.<sup>7</sup> Dimana dalam proses penyatuan pengetahuan masyarakat melalui proses interiorisasi pengalaman dan praktik, yang didalamnya di perlukan *modeling*, yang secara sosial ditransmisikan melalui komunikasi sosial.

Masyarakat Madura sebagaimana masyarakat Jawa yang mempunyai banyak kekayaan kultural yang mengikat semua anggota masyarakat baik yang bersifat nyata, simbolik maupun imajinernya. Sehingga pendekatan representasi sosial terhadap perempuan buruh garam, mengikat perempuan buruh garam dalam bingkai kultur Madura, sehingga menjadi perempuan Madura. Kultur atau budaya Madura ini sebagai praktik sosial yang dijalani sehari-hari yang berbeda dengan persepsi kultur maenstrim yang bersifat nasional ataupun global. Dimana nilai-nilai yang distandarkan secara nasional atau global tidak selalu sesuai dengan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya tentang emansipasi perempuan, dalam masyarakat pedesaan tidak bisa dimaknai dan direpresentasikan sama dengan masyarakat perkotaan yang secara umum melibatkan perempuan disemua sektor.

Pengetahuan perempuan pedesaan dalam konteks ini juga terbentuk sebagai hasil dari proses interaksi antara pengalaman intern perempuan dengan berbagai faktor yang ada disekitar perempuan. Baik norma budaya, nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Pembentukan pengetahuan dalam bentuk representasi diri perempuan tersebut melalui proses panjang yang melibatkan proses komunikasi di tataran pendidikan, media dan lembaga-lembaga budaya, pemerintah dan agama. Disini hal yang terpenting adalah bagaimana dalam merepresentasikan dirinya didasarkan pada kesadaran tentang apa yang diinginkan dan dipersepsikan perempuan berdasarkan

<sup>7</sup> Moscovisi dalam buku Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon: Representasi sosial Perempuan Jawa di Era Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015),XIX



pengetahuan yang dipahami sebagai hasil dari proses interaksi panjang tersebut.

Perempuan sebagai subyek dalam dunia subyektifnya harus dilihat sebagai kajian utama karena memotret perempuan berdasarkan representasi diri dan sosialnya berarti telah membuat kajian ini menempatkan perempuan sebagai subyek yang mempunyai peran. Dengan demikian kajian berkaitan perempuan tidak mengalami ketimpangan yang diframe secara sepihak oleh laki-laki, peneliti atau standar-standar baku yang dibuat oleh pemilik modal dan Negara dalam membuat kebijakan. Perempuan sebagai subyek juga akan menjadikan perempuan otonom dan mandiri, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam pengambilan keputusan tentang dirinya dan persoalan-persoalan yang ia hadapi.

Perempuan sebagai buruh garam di pulau Madura dihadirkan dalam kajian representasi sosial untuk melihat bagaimana perempuan dalam merepresentasikan dirinya menjadi perempuan Madura berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Perempuan buruh garam merupakan kelompok sosial yang secara komunitas mereka mempunyai cara atau kebiasaan yang berbeda dengan kelompok sosial atau kelas sosial yang lain. Seperti kalangan kaum terpelajar, kelas menengah perempuan Madura yaitu pegawai dan para pengusaha, serta elit perempuan Madura yaitu para nyai.

Representasi sosial ini juga akan melihat peran dalam rumah tangga atau ditengah masyarakat oleh perempuan buruh garam. Secara sekilas peran sosial mereka tidak berbeda dengan perempuan petani, atau ada beberapa peran yang mungkin sama-sama diperankan oleh kelas sosial perempuan lainnya. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peran-peran tersebut diambil sebagai bentuk otonomi dan menjadikan perempuan Madura sebagai perempuan yang otonomi.

Otonomi dimaknai sebagai suatu pilihan atau keputusan perempuan yang diambil berdasarkan kebutuhan dan harapan yang diinginkan oleh perempuan sendiri sebagai hasil dari representasi sosial perempuan yang tidak terpisahkan dari interaksi dengan masyarakatnya dimana perempuan itu berada.

Otonomi sebagai bagian bentuk representasi sosial perempuan buruh garam selanjutnya akan dikaji secara mendalam dalam konsep *qiwamah*. Sehingga akan tergambarkan bagaimana konsep *qiwamah* dalam masyarakat Madura, dimana secara spesifik dilihat dari komunitas perempuan buruh garam.

Representasi perempuan pada keluarga pada penelitian ini dikaitkan dengan konsep *qiwamah* dan pembagian kerja dalam rumah tangga, sebagaimana data dilapangan menunjukkan bahwa, kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga dipahami sebagai bagaimana istri menghargai suami posisinya sebagai kepala keluarga. Adapun dalam prakteknya secara jelas tidak menunjukkan sebagai konsep yang dipahami secara kaku, dimana otoritas suami dalam rumah tangga tidak sepenuhnya dijalankan, sehingga dalam beberapa kasus otoritas atau keputusan yang keluarga diputuskan bersama-sama dan terkadang diputuskan secara masing-masing bahkan berkaitan dengan sekolah anak misalnya. Relasi suami istri terbentuk lebih pada penghormatan terhadap suami dan keberadaan istri adalah menjaga kehormatan suami, atau peran suami adalah memperkuat nilai sosial rumah tangga di hadapan masyarakat.<sup>8</sup> Konsep-konsep tersebut banyak terbentuk bukan didasarkan pada nilai dan pemahaman keagamaan, akan tetapi

<sup>8</sup> N. Mulder, *Inside Indonesia Society in Java. A Cultural Analysis*, Yogyakarta: UGM Press, 1996, 84



lebih pada nilai-nilai budaya dan kultur yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Selanjutnya apabila representasi sosial perempuan dalam ranah keluarga dikaji dari pembagian tugas rumah tangga, maka dapat disimpulkan bahwa seberapa besar terdapat pembagian tugas rumah tangga antara suami dan istri, akan tetapi dalam beberapa kasus tugas-tugas tersebut *dishare* dan dipertukarkan antara yang dipahami sebagai tugas istri atau tugas suami. Sehingga meskipun terdapat pembagian kerja, namun dalam prakteknya itu tidak berjalan secara absolut dan kaku, semua berjalan secara apa adanya dan siapa yang bisa melakukan maka kesadaran untuk mereka lakukan muncul dengan sendirinya. Memang terdapat juga di beberapa keluarga yang biasa laki-laki di layani sepenuhnya oleh istrinya termasuk dari makanan harus disiapkan sampai siap untuk dimakan. Tampaknya pola-pola ini terbentuk dikarenakan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua mereka dalam memperlakukan anak laki-laki yang secara penuh dilayani, sehingga ini berlanjut ketika mereka berkeluarga. Adapun laki-laki atau suami yang biasa atau punya kebiasaan mandiri mereka tidak menampatkan dirinya dilayani oleh istrinya, tidak jarang mereka harus masak untuk keluarganya.

selanjutnya otonomi perempuan dalam keluarga, dimana dalam beberapa konsep otonomi senantiasa dikaitkan dengan pengambilan keputusan baik yang berkaitan dengan keluarga atau yang lebih luas seperti tentang pendidikan,<sup>9</sup> social ekonomi dan politik. *Women's decision-making autonomy and children schooling in rural Mozambique.*<sup>10</sup> *The impact of women's agency and autonomy on their decision-making capacity in Nouvo, Mexico karya Rodriguez.*<sup>11</sup> Autonomy juga di study terkait dengan kesehatan yaitu terkait nutrisi dimana perempuan yang otonom akan berpengaruh pada nutrisi yang baik,<sup>12</sup> kesehatan reproduksi,<sup>13</sup>

Otonomi juga dikaitkan dengan agama sebagaimana dalam tulisan Sharon J. Ghuman di empat negara tentang otonomi perempuan muslim yang rendah dibandingkan otonomi pada perempuan non muslim.<sup>14</sup> Demikian juga studi otonomi perempuan di Ghana dilihat dari peran agama.<sup>15</sup>

Sedangkan penelitian ini, akan melihat buruh garam perempuan dalam merepresentasikan diri diruang sosial dan otonomi mereka dalam pengambilan keputusan atau *decision-making*. Posisi tersebut secara kritis akan dilihat konsep *qiwamah*, baik yang hadir berdasarkan persepsi dan pengetahuan perempuan dengan melihat pengaruh budaya setempat.

<sup>9</sup> Santosh Jatrana and Samba Siva Rao Pasupaleti, Women's autonomy in education and birth interval: visiting in the less familiar, Gender and Population, 2013

<sup>10</sup> Luciana Luz and Victor Agadjanian, Women's decision-making autonomy and children schooling in rural Mozambique, Demographic Reseach: Volume 32, Article 25, 2015: 776-792

<sup>11</sup> Jeyle Ortiz Rodriguez, et all, The impact of womwn's agency and autonomy on their decision-making capacity in Nouvo, Mexico, Acta Universitaria, vol.26 No. 5 Septiembre-October 2016, 70-78

<sup>12</sup> Wiji Arumpalam, Anjor Baskar and Nisa sribhastava, Does greater autonomy among women provide the key to better child nutrition, Marvik Economy, no. 1117 mart 2016

<sup>13</sup> Fransces Raday, Women Auotonomy, Equity and Reproduction health in internasional human right between recognition, blaklast and regressive trend, United Nation Human Right, october 2017

<sup>14</sup> Sharon J. Ghuman, Women otonomi and child survival: a comparison of muslim and non muslim in four Asian country, *Demography*, Volume 40-Number 3, Agustus 2003, 419-436

<sup>15</sup> Kamil Fuseini and Ishmael Kalule-Sabiti, Women autonomy in Ghana: Does Religion matter?, African Population Studies Vol.29, No. 2, 2015, 1831-1842



Hampir rata-rata informen mengatakan hal sama ini karena tidak ada yang penting dalam pengelolaan uang, itu karena uang yang mereka miliki terbatas. Tidak jarang karena banyaknya kebutuhan mereka akhirnya meminjam uang baik ketetangga atau saudara. Ada beberapa yang bekerja uangnya untuk kebutuhan mereka sendiri, sehingga dengan perempuan ini bekerja maka mereka mempunyai kemandirian dalam menggunakan dan memutuskan dalam penggunaan uang.

Selanjutnya disaat ditanya tentang siapa yang menentukan pendidikan anak-anak mereka? Rata-rata mereka tidak merasa kesulitan dalam menentukan sekolah anak-anak mereka bagi mereka yang terpenting adalah ada uang untuk menyekolahkan mereka, sedangkan mereka mau sekolah dimana, itu terserah anak-anak mereka.

Dari beberapa diatas sebenarnya masyarakat Gresik Putih secara umum tidak ada masalah dalam menentukan apakah mereka mau sekolah atau tidak atau mau sekolah kemana. Pengambilan keputusan juga dilakukan secara bersama-sama dengan suami bahkan anak lebih dominan menentukan pilihan sekolah, sedangkan orang tua mempertimbangkan secara keuangan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa baik konsep *qiwamah* atau pembagian kerja dalam rumah tangga ada dalam keluarga perempuan buruh garam, namun konsep ini diterapkan sesuai konsep dan nilai budaya yang diajarkan oleh orang tua mereka. Para perempuan sebagai seorang istri senantiasa melakukan tugas-tugas yang dikategorikan sebagai tugas istri, ini dipahami dan diperoleh dari pembelajaran yang dibiasakan oleh orang tua mereka. Termasuk dalam melayani dan menghormati seorang suami. Kebanyakan mereka melakukan bukan didasarkan dari pemahaman tentang konsep-konsep agama, atau mereka mengetahui dan melaksnakan bukan karena di dorong dari pengetahuan agama, akan tetapi lebih pada budaya dan nilai –nilai yang dibiasakan dan ditanamkan oleh orang tua mereka. Penjelasan dari orang tua mereka juga lebih bermakna budaya bukan dengan konsep dan ajaran yang diambil dari agama.

Selain kondisi sosial budaya, kondisi sosial ekonomi dalam sebuah keluarga juga ikut membentuk terhadap pemahaman konsep-konsep yang berkaitan *gender equality*, dimana pada keluarga yang secara ekonomi mapan dengan sumber ekonomi yang terpusat pada suami justru seringkali memunculkan relasi yang cenderung dominatif dan tidak jarang yang sampai kepada *koersif* atau terjadi kekerasan. Atau sebaliknya dominasi ekonomi pada istri terkadang juga membuat tekanan psikologis seorang suami yang berakibat pada relasi yang timpang.

Apabila kita lihat kondisi keluarga perempuan buruh garam bisa dikatakan pada tingkat ekonomi yang rendah atau dibawah rata-rata pendapatan yang dalam kategori mencukupi untuk ukuran masyarakat setempat. Kondisi ini yang tidak memberi ruang bagi mereka untuk memperdebatkan tentang kesetaraan, akan tetapi himpitan ekonomi membuat mereka menjali relasi dalam rumah tangga yang cenderung apa adanya dan mengutamakan pada bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Relasi yang terbentuk terkait dengan equality yang dilihat dari konsep *qiwamah* atau pembagian kerja dalam rumah tangga menjadi kondisional dan cenderung mencair. Dimana pengambilan keputusan tidak senantiasa didominasi dan didasarkan pada otoritas suami sepenuhnya, demikian juga pembagian kerja tidak berjalan dengan kaku menjadi domain istri atau suami, lebih pada siapa yang bisa melakukan kerja-kerja dalam rumah tangga mereka saling berbagi.

Sekali lagi karena pengetahuan yang terbatas perempuan buruh garam juga



mempunyai wawasan yang terbatas tentang pola relasi dan hak-hak perempuan dalam rumah tangga.akan tetapi point pentingnya sebenarnya pada bagaimana perempuan memaknai relasi dalam sebuah rumah tangga yang kemudian membuat perempuan tersebut nyaman. Sehingga penelitian ini memang lebih ditekankan pada apa yang dirasakan perempuan dalam relasi suami istri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2001, *sex, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta, Terawang Press
- \_\_\_\_\_, 2006, *Sankan Paran Gender*, Yogyakarta, cet. III, Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- \_\_\_\_\_, 2007, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Alam, Bachtiar, “Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan”, *Antropologi Indonesia*, Vol. 21, No. 54, 4
- Asad, Talal, “Anthropological Conceptions of Religion: Reflection on Geertz”, *MAN*, Vol. 18, no.2, 237-259
- Badan Pusat Statistik Indonesia dan UNICEF tahun 2012 dengan judul, *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*, (Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan UNICEF, 2015
- Bouvier, Helen, 2002, *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Denzin K, Norman, Yvonne y Lincoln, 1994, *Handbook of Qualitative research*, California : Sage Publications
- De Jonge, Huub, 1989, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, Jakarta: Gramedia
- F.J. Monks., A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, 2006, *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: UGM Press
- Freire, Paulo, 2005, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj, Jakarta: LP3ES
- Gunawan, Roland, 2016, “Demi Menjaga Kesucian: Praktik Kawin Anak di Sumenep”, dalam *Monografi Penelitian perkawinan anak*, seri N0.4 (Yayasan Rumah Kita Bersama dan Ford Foundation
- Geertz, Clifford, 1973, *The interpretation of Culture*, New York: Basic Books



- Hamdhi, Inung A.Z., "Tandha' Jungkir Balik Kekuasaan Laki-laki Madura", dalam *Srinthil* edisi 013 tahun 2007
- Kleden, Ignaz, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia
- Marcoes, Lies, dan Fadilla Dwianti Putri, 2016 "Yatim Piatu Sosial di Negeri Seribu Masjid: Studi Kasus Perkawinan Anak di Lombok NTB", dalam *Monografi Penelitian perkawinan anak*, seri N0.4 (Yayasan Rumah Kita Bersama dan Ford Foundation
- Mas'udi, Masdar F., 1997, *Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam : Dialog Fiqh Pemberdayaan*, Bandung : Mizan
- Nasution, Rosramadhana, 2016, *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan pada Suku Banjar dalam Perspektif Postkolonial*, Jakarta, Cet. I, Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Niehof, Anke *Women and Fertility in Madura*, 1985
- Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III), Jakarta: Balai Pustaka, cet. II
- Rifa'i, Mien, 2007, *Manusia Madura : Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, Pandangan Hidupnya Seperti dicitrakan pribahasanya*, Yogyakarta: Pilar Media
- Rozaki, Abdul, 2004, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Jogjakarta: Pustaka Marwa
- Saputra, Endy, 2009, *Kiai Langgar and Kalebun*, Yogyakarta: Graduate School Gadjah Mada University
- Scott, James, 1990, *Domination and the Art of Resistance: Hidden Transcript*, New Haven and London: Yale University Press
- Sirimorok, Nurhady, 2016 "Anak Perempuan dalam Ruang Yang Terhempas: Menelusuri Praktik Kawin Anak Kota Makassar, dalam *Monografi Penelitian perkawinan anak*, seri No.2 (Yayasan Rumah Kita Bersama dan Ford Foundation
- Sobari, Muhammad, 2016, *Perlawanan Politik dan Puitik Petani Tembakau Temanggung*, Bogor, PT. Grafika Mardi Yuana
- Spradly, James P, 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syatibi, Ibi, 2016, "Kelembagaan Terbuka dan Tersamar: Potret Kawin Anaka di Cirebon", dalam *Monografi Penelitian perkawinan anak*, seri No.7 (Yayasan Rumah Kita Bersama dan Ford Foundation
- Tim Penulis Rumah Kitab, 2015, *Fiqh Kawin Anak: Membaca Ulang Teks Keagamaan Perkawinan Usia Anak*, Jakarta: Rumah Kitab dan Ford Foundation



VeneKlasen, Lisa & Valerie Miller, 2002, *A new Weave at Power, People & Politics: the action Guide for Advocacy and Citizen Participation*, Stylus Publishing

<http://bappeda.jatimprov.go.id/2011/05/12/angka-nikah-usia-muda-dijatim-tinggi/>  
diakses pada jam 23.15, rabu maret 2017

Wiyata , Latief, 2002 *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga diri Orang Madura*, Yogyakarta : LKiS

\_\_\_\_\_, 2013, *Mencari Madura*, Jakarta : Bidik-Phronesis Publishing

Syafiq Hasyim, 2006, *Understanding Women in Islam: An Indonesian Perspective*, Jakarta: Solstice Publishing,

Al-Thabari, dalam bukunya *Jami al-Bayan Fi Ta'wil 'ayil al-Qur'an*, Juz VIII. (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 290.

Ah. Fawaid Syadzali, **Pemikiran Mufassir Perempuan Tentang Isu-isu Perempuan**, dalam Jurnal *KARSA*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, 67-68

